

MAKANAN HALAL DAN MAKANAN HARAM DALAM PERSPEKTIF FIQIH ISLAM

Sakban Lubis

Prodi Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam dan Humaniora
Universitas Pembangunan Panca Budi

sakbanlubis.76@gmail.com,

Abstrak

Kata Kunci: Makanan, Halal, Haram, Persepektif, Islam	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam konsep makanan halal dan haram dalam persepektif fiqih Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode penafsiran tematik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa makanan yang halal dan haram dan baik disebutkan dalam al-Baqarah ayat 168 dan al-Maidah ayat 88 mengandung dua aspek yaitu pertama, hendaklah makanan itu adalah makanan yang dzatnya dihalalkan oleh Allah artinya tidak diharamkan, selain itu didapatkan dengan cara yang halal sesuai dengan ketentuan syariat Islam, tidak memperolehnya dengan cara yang diharamkan oleh syariat Islam, seperti dengan cara paksa, tipu, curi, korupsi dan lain-lain. Kedua, makanan yang dikonsumsi hendaklah baik, tidak menjijikkan dan kotor serta mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh, secara jumlah takaran, mutu kualitasnya serta kandungan gizinya. Dari hasil penelitian penulis menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 168 yakni jenis makanan yang halal dan tayyib. Dari sini makanan halal merupakan sesuatu yang dibolehkan menurut syara', selain itu makanan halal bukan hanya didapat begitu saja melainkan harus dilihat dari segi halalnya yakni: makanan halal secara zatnya, cara memperolehnya, cara prosesnya, serta minuman yang tidak halal. Sedangkan makanan haram sesuatu yang telah ditetapkan dalam al-Quran.
--	---

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam terdapat fiqh muamalah yang secara umum bermakna aturan-aturan Allah yang mengatur manusia sebagai makhluk sosial dalam semua urusan yang bersifat duniawi. Adapun secara khusus fiqh muamalah mengatur berbagai akad atau transaksi yang memperbolehkan manusia saling memiliki harta

bend dan saling tukar-menukar manfaat berdasarkan syariat Islam.¹ Fiqh muamalah dalam pengertian khusus ini fokus pada dua hal, yaitu: *al-muamalat al-madiyah* (hukum kebendaan) yaitu aturan syara' berkaitan dengan harta benda sebagai objek transaksi dan *al-muamalat al-adabiyah* (hukum perdata harta lewat ijab kabul/transaksi) yaitu aturan-aturan syara' yang berkaitan dengan manusia sebagai subjek transaksi.²

Secara konseptual, hukum ekonomi syariah dan hukum bisnis syariah memiliki hubungan yang sangat *al-ahkam* erat dengan fiqh muamalah. Hukum ekonomi syariah yang merupakan kumpulan perturan yang berkaitan dengan praktik ekonomi manusia yang bersifat komersial dan tidak komersial didasarkan pada berbagai kumpulan hukum Islam yang menjadi lingkup kajian fiqh muamalah. Demikian pula hukum bisnis syariah yang merupakan kumpulan peraturan yang berkaitandengan praktek bisnis seperti jual beli, perdagangan dan perniagaan yang di dasarkan pada hukum Islam yang menjadi lingkup kajian fiqh muamalah. Oleh karenanya hukum ekonomi syariah merupakan bagian dari kajian fiqh muamalah terutama kajian hukum-hukum ekonomi dan harta benda. Makanan merupakan sumber protein yang berguna bagi manusia, yang berasal dari hewan disebut protein hewani dan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan disebut protein nabati. Semuanya merupakan kurnia Allah kepada manusia. Oleh karena itu Islam tidak melarang manusia baik lakilaki maupun wanita untuk menikmati kehidupan dunia, seperti makanan dan minuman, sesuai dengan firman Allah Swt Surah al 'Araf (7) 31 :

﴿ يٰبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

METODE PENELITIAN

Penulis menguraikan dengan metode yang dipakai adalah penelitian yang tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

1. Metode Pendekatan

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi metode tahlili dan kesehatan. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlili. Adapun prosedur kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang

¹bdalsyah dan Hensri Tanjung, *Fiqh Muamalah* (Bogor: Azam Bogor, 2014), hal. 13.

²Rachmat syafei, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 17.

telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (library research), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat primer adalah kitab tafsir dan menjadi sifat sekunder yang dijadikan penunjang adalah buku-buku ke-Islaman dan artikel-artikel serta buku-buku.

3. Metode Pengolahan Data Dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir yaitu: a. Deduktif, Deduksi adalah cara berpikir berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum yang bertitik tolak dari pengetahuan yang sifatnya umum yang bertitik tolak dari pengetahuan yang sifatnya umum itu, dan dengan bertitik tolak dari itu, hendak menilai suatu kejadian yang khusus. Penggunaan metode ini adalah memahami nash dengan menjabarkan semua aspek yang mendukung kejelasan masih yang meliputi uraian tentang. b. Induktif, Induksi berarti cara berpikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan dari berbagai pendapat ahli tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Makanan Dalam Islam

Kata halal berasal dari bahasa arab h{alla yang berarti ,lepas' atau ,tidak terikat'. Sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan duniawi dan ukhrawi. Karena itu hata halal juga berarti boleh. Dalam bahasa hukum, kata ini mencangkup segala sesuatu yang dibolehkan agama, baik kebolehan itu bersifat sunnah (anjuran untuk dilakukan), makruh (anjuran untuk ditinggalkan), maupun mubah (netral/boleh-boleh saja). Karena itu boleh jadi ada sesuatu yang halal (boleh), tetapi tidak dianjurkan atau dengan kata lain hukumnya adalah makruh.³

Secara etimologi kata halalan berarti hal-hal yang boleh dan dapat dilakukan karena bebas atau tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang melarangnya.⁴ Makanan atau At'imah adalah bentuk jamak dari kata ta'am, yaitu apa saja yang dimakan oleh manusia dan disantap, beberapa pangan dan lainnya.⁵ Segala jenis makanan apa saja yang ada di dunia halal untuk dimakan kecuali ada larangan dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW untuk dimakan. Agama Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk memakan makanan yang halal dan baik. Makanan ,halal' maksudnya makanan yang diperoleh dari usaha yang diridhai Allah. Sedangkan makanan yang baik adalah yang bermanfaat bagi tubuh, atau makanan bergizi. Makanan halal adalah makanan yang tidak haram, yakni yang tidak dilarang oleh agama, namun tidak semua makanan halal otomatis baik. Makanan yang baik adalah makanan yang dibenarkan untuk dimakan oleh ilmu kesehatan. Makanan yang halal dan baik inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk memakannya.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung:PT. Mizan, 1996), hal. 148.

⁴Diana Candra Dewi, *Rahasia Dibalik Makanan Haram*, (Malang: UIN-Malang Press.2007), hal.41.

⁵Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Juz 13, (Bandung:PT Al-Ma'arif, 1988), hal. 97.

Makanan yang halal lagi baik adalah makanan yang harus dikonsumsi oleh setiap muslim, sebab makanan seperti ini disamping secara rohani akan menjadikan sehatnya rohani, juga akan memberikan kontribusi bagi terpenuhinya nutrisi pada jasmani serta bersifat menyehatkan. Ulama telah memfaatkan agar muslim tetap senantiasa memakan makanan yang halal lagi baik, dan tidak tercampur sedikitpun dengan makanan yang haram. Penegasan ini dikukuhkan lewat kaidah ushul fiqh yang menyatakan bahwa ,Apabila berkumpul barang yang halal dan yang haram maka hukumnya harus disamakan dengan yang haram.⁶ Makanan yang enak dan lezat belum tentu baik untuk tubuh, dan boleh jadi makanan tersebut berbahaya bagi kesehatan. Selanjutnya makanan yang tidak halal bisa mengganggu kesehatan rohani. Daging yang tumbuh dari makanan haram, akan dibakar di hari kiamat dengan api neraka.

Makanan atau ta'am ialah apa saja yang dapat dimakan, dapat berupa sayur mayur, biji-bijian, buah-buahan, serta berbagai jenis daging dan ikan. Pada dasarnya semua barang yang ada di muka bumi ini menurut hukum aslinya adalah halal atau boleh dimakan.⁷ Secara umum ada tiga makanan yang dikonsumsi manusia, yakni nabati, hewani dan hasil olahan. Makanan nabati secara keseluruhan halal, karena itu boleh dikonsumsi kecuali mengandung racun atau membahayakan fisik manusia. Sedangkan makanan hewani ada dua, yaitu hewan laut yang dibolehkan dikonsumsi dan hewan darat yang sebagian kecil boleh dimakan.⁸

Allah telah membuat kriteria makanan yang boleh dikonsumsi dengan standar halalan tayyiban. Pengertian halalan di sini berarti jenis makanan yang diperbolehkan dikonsumsi dan tidak diharamkan. Sedangkan pengertian tayyiban berarti semua jenis makanan yang memberi manfaat manusia karena telah memenuhi syarat kesehatan (misalnya: gizi, protein, higienis, dan lain-lain) tidak najis, tidak memabukkan, tidak membawa pengaruh negatif bagi kesehatan fisik dan psikis, serta diperoleh dengan cara yang halal. Makanan halal dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Semua makanan yang baik.
2. Semua makanan yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasulnya.
3. Semua makanan yang tidak memberi madlarat.
4. Semua binatang yang dihalalkan Allah dan Rasulnya.⁹

Dalam surat al-Baqarah ayat 168 disebutkan bahwa kita disuruh untuk memakan makanan yang halal dan baik, yang bunyinya:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

⁶Musthafa Kamal Pasha, *Fiqh Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri. 2002), hal. 313.

⁷Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta : Robbaani Press.2000), hal. 47- 48.

⁸Fadhllan Mudhafir dan H.A.F. Wibisono, *Makanan Halal*, (Surabaya:Yayasan Kampusina.2004), hal. 144-147.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol.7, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 73.

Dari ayat di atas, makanan yang kita makan harus halal dan baik. Makanan yang halal disini ada dua macam, yaitu:

1. Halal dari cara memperolehnya. Makanan yang akan dimakan diperoleh dengan cara yang dibenarkan oleh Allah, misalnya makanan itu kita dapatkan dari pemberian orang tua, dari hasil kerja keras, atau dari cara-cara halal lainnya.
2. Makanan itu terbuat dari bahan yang halal, tidak mengandung unsur-unsur yang diharamkan menurut syariat.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan baik disini adalah apa yang dianggap dan dirasakan oleh jiwa baik. Makanan itu ada beberapa macam. Ada yang berupa benda padat atau jasad, dan ada pula yang berupa hewan. Semua yang berbentuk benda padat adalah halal kecuali yang najis dan mutanajjis, berbahaya memabukkan dan yang menyangkut hak orang lain.¹⁰

Makanan Haram Menurut Al-Quran

Sebagai lawan dari halal adalah haram, yaitu sesuatu perkara yang dilarang oleh syara'. Berdosa jika mengerjakannya dan berpahala jika meninggalkannya. Terhadap sesuatu yang diharamkan baik itu bendanya, zatnya, atau hasil dari yang haram juga, Allah menyuruh untuk menjauh sejauh-jauhnya. Sebab dengan makanan yang haram itu adalah sebab terhalangnya doa kita sekaligus dapat menggelapkan hati kita untuk cenderung kepada hal-hal yang baik, bahkan memasukkan kita ke dalam neraka.¹¹

Setelah Allah menjelaskan makanan-makanan yang baik, kemudian Allah menjelaskan makanan- makanan yang diharamkan. Allah berfirman dalam surat al Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Adapun binatang yang diharamkan untuk dikonsumsi oleh kaum muslimin dapat digolongkan menjadi enam:

1. Bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih bukan atas nama Allah.
2. Semua binatang yang dapat hidup di dua alam, seperti katak, buaya, penyu dan lain sebagainya.
3. Binatang yang bertaring kuat, seperti harimau, anjing, srigala, kucing, kera, dan lain sebagainya.
4. Binatang yang mempunyai kuku tajam, seperti burung elang, kakak tua, nuri, rajawali dan lain sebagainya.

¹⁰Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah, (Bandung:PT Al-Ma'arif, 1988), hal. 97.

¹¹Imam Al-Ghazali, Benang Tipis Antara Halal Dan Haram, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), hal.

5. Binatang yang dierintahkan dibunuh, misalnya ular, anjing galak, kalajengking, burung elang dan sebagainya.
6. Binatang yang dilarang untuk dibunuh. Seperti semut, tawon, burung hudhud.¹²

Di dalam al-Quran juga dijelaskan beberapa kategori makanan yang diharamkan untuk dikonsumsi:

1. Makanan yang didapat dengan cara yang tidak halal, seperti makanan hasil curian, korupsi, rampasan, riba, dan cara-cara yang melanggar syariat.¹⁴
2. Semua makanan yang dipandang menjijikkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ ۙ أَمْتُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

3. Segala jenis makanan yang bagi mereka yang memakannya menimbulkan keburukan untuk jiwa dan raga. Dijelaskan dalam surat al-a'raaf ayat 33 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Pengharaman terhadap makanan tersebut semata-mata kebijaksanaan dari Allah dalam membimbing hamba-hambanya. Karena makanan tersebut sangat membahayakan kesehatan disamping menjijikkan terdapat kuman yang dapat menyebabkan penyakit.¹³ Agama Islam adalah agama yang selalu memberi kelapangan bagi penganutnya. Tidak ada hal-hal yang menyusahkan atau mempersulit keadaan, oleh karena itu segala makanan yang diharamkan boleh

¹²Abu Fajar Al-Qalami dan Abdul Wahid al-Banjary, *Tuntunan Jalan Lurus Dan Benar*, (t.t. Gitamedia Press, 2004), hal. 361.

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, (Jakarta: Panjimas, 2004), hal. 76

dimakan bila seseorang dalam keadaan terpaksa atau dalam keadaan darurat dan sekedar menyambung hidup, maka Allah tidak menyiksa atas perbuatannya tersebut.

Kategori Makan Halal dan Haram dalam Fiqh Mu'amalah Makanan Halal

Kata *atha'imah* (الطعمة) adalah bentuk *jamak* kata *tha'am* (طعم). Kata etimologi yang artinya segala sesuatu yang dimakan dan dikonsumsi.¹⁴ atau segala sesuatu yang dijadikan untuk kekuatan tubuh oleh manusia.¹⁵ Menurut istilah para ahli fiqih, lafazh (طعام) digunakan dalam makna yang berbeda-beda mengikuti perbedaan negerinya. Sebagian besar mereka menggunakan lafazh ini untuk menunjukkan bahan makanan yang digunakan untuk membayar *kaffarat* dan *fidyah*, maka yang dimaksud dengan lafazh (طعام) di sini adalah makanan pokok, seperti gandum, jagung, kurma, dan lain sebagainya.¹⁶

Mereka juga mendefinisikan bahwa *lafazh* (طعام) adalah semua yang dimakan oleh manusia yang meliputi makanan untuk memberikan tenaga seperti gandum, makanan yang dibubuhkan sebagai rempah-rempah seperti minyak, juga makanan untuk kenikmatan atau kesenangan seperti apel, dan makanan untuk pengobatan dan penyembuhan seperti jintan hitam atau garam.¹⁷ Sedangkan penduduk Hijaz menggunakan lafazh (طعام) secara khusus dalam parti gandum.¹⁸

Kata *tha'am* dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 48 kali yang diantara lain berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan makanan.¹⁹ Setiap muslim beriman, hal-hal yang apa akan dimakan itu hendaklah yang halal dan baik. Allah swt sendiri telah menghalalkan untuk manusia segala hal yang bermanfaat baginya di muka bumi ini, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Lebih lanjut, banyak sekali ayat al-quran merangkan perkara yang dibolehkan ini. Didalam hadits, ada hadits yang menyuruh memakan makanan halal. Diantaranya, sabda Rasulullah SAW,²⁰

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ فَإِنَّ لِلَّهِ يُحِبُّ أَنْ يَرَىٰ أَثَرَ نِعَمِهِ عَلَىٰ عَبْدِهِ.

Artinya: Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak sombong. Sesungguhnya Allah SWT sangat suka melihat nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya terlihat bekasnya.²¹

¹⁴Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Beirut, Dar Fath Lili'lami Al- Arabiy, 2010) Jilid 5, hal. 330.

¹⁵Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut, Dar Al-Fikr, t.th), Jilid 15, hal. 256.

¹⁶Ahmad at-Thariqi, *Ahkam al-Ath'imah Fi Asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Riyadh, 1984), Cet. I, hal. 63.

¹⁷*Ibid.*, hal. 63

¹⁸Ibnu Manzhur, hal. 256.

¹⁹M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2017), Cet. 2, hal. 181.

²⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islami Wa Adillatuhu*, (Damsyik, Dar Al-fikri, 1984) Jilid 4, hal. 153.

²¹HR Ahmad dalam *Musnad-Nya*, an-Nasa'I, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Abdullah bin Amru.

Selanjutnya, menurut madzhab Hanafi: seseorang tidak boleh melakukan pola pelatihan tubuh dengan cara menyedikitkan makan hingga membuat dirinya tidak kuat menjalankan ibadah.²² Makanan manusia ini bisa berupa hasil tumbuh-tumbuhan dan bisa berupa binatang. Binatang itu menurut syarak ada yang halal dimakan dan ada yang haram, yang berupa hewan darat dan hewan laut.²³ Bagian makanan manusia itu adalah: Bagian Pertama: Makanan yang suci selain hewan, seperti sayursayuran, buah-buahan, makanan-makanan padat dan cair. Jenis ini disepakati oleh para ulama akan bolehnya selama tidak terkena najis dan tidak mendatangkan mudharat. Bagian Kedua adalah hewan darat dan laut: Makanan dari jenis hewan, terbagi menjadi dua: Hewan darat dan hewan laut.

Pengertian Halal

Kata halal berasal dari bahasa Arab halla - yahillu - hillan, yang artinya, secara etimologi adalah membebaskan, melepaskan, memecahkan, membubarkan dan membolehkan.²⁴ Sedangkan secara terminologi halal mengandung dua arti, yaitu: 1) Segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya. 2) Sesuatu yang boleh dikerjakan menurut syari'at. Menurut al-Jurjani, ahli bahasa Arab, dalam kitab at-Ta'rīfāt mengemukakan, pengertian pertama di atas menunjukkan bahwakata "halal" menyangkut kebolehan menggunakan benda-benda atau apa saja yang dibutuhkan untuk memenuhi keperluan fisik, termasuk di dalamnya makanan, minuman, dan obat-obatan. Sedangkan pengertian kedua berkaitan dengan kebolehan memanfaatkan, memakan, meminum dan mengerjakan sesuatu yang kesemuanya ditentukan berdasarkan nas.²⁵

Kata halal juga mengandung arti segala sesuatu yang boleh dikerjakan atau dimakan. Dengan pengertian bahwa orang yang melakukannya tidak mendapat sanksi dari Allah SWT.²⁶ Yang berhak atau berwenang menentukan kehalalan segala sesuatu adalah Allah SWT. Tidak ada seorangpun yang berhak melarang sesuatu yang diperbolehkan oleh Allah, demikian pula sebaliknya.²⁷

Mahmud Ismail Sinni dan Haimur Hasan Yusuf dalam *Mu'jam al-Thullab* menguraikan kata halal sebagai sinonim dari kata jaza yang berarti boleh atau mubah. Makna dasar tersebut secara eksplisit mengandung hal-hal yang boleh dan dapat dilakukan karena bebas dari ketentuan-ketentuan yang melarangnya. Hans Wehr dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* menerjemahkan kata halal sebagai "that which is allowed, permitted or permissible, allowable, admissible, lawful, legal" (sesuatu yang diperbolehkan atau diijinkan). Dalam konteks produk pangan, makanan yang halal berarti makanan yang terbuat dari unsur-unsur yang diperbolehkan secara syari'at, sehingga boleh dikonsumsi dan didistribusikan.²⁸

²²Ibid.

²³Al-Faqih Abul Wahid Muhammad bin Achmad bin Muhammad Ibnu Ruysd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, (Beirut, Dar Al-Jiil, 1989) Cet. I, hal. 362.

²⁴Abdul Aziz Dahlan, et. al. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar BaruVan Hoeve, t.thn), jilid 2, hal. 505.

²⁵*Ibid.*, hal. 506.

²⁶M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT. Pustaka Firdaus, 1994), Cet.I, hal. 97.

²⁷Akyunul Jannah, *Gelatin Tinjauan Kehalalan dan Alternatif Produksi*, (Malang: Uin Malang Press, 2008), hal. 200.

²⁸Muhammad Ibnu Elmi As Pelu, *Label Halal Antara Spiritualitas Bisnis Dan Komoditas Agama*, (Malang: Madani, 2009), hal. 9.

Dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah/2: ayat 168 menyebutkan tentang pentingnya makanan sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa manusia harus memilih makanan yang halal dan baik. Makanan yang halal merupakan makanan yang wajib untuk dipenuhi, makanan yang halal dapat mempengaruhi bukan hanya jasmani yang memakan tapi juga rohaninya. Ini menunjukkan bahwa makanan yang terbaik adalah makanan yang memenuhi dua sifat tersebut yaitu memenuhi halal dan baik.²⁹

Dalam Islam makanan merupakan sumber energi untuk berbuat baik, hal ini sesuai dengan dalam QS. Al-Baqarah/2: 172 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

Prinsip pertama yang ditetapkan Islam, pada asalnya : segala sesuatu yang diciptakan Allah itu halal tidak ada yang haram, kecuali jika ada nash (dalil) yang sah (tidak cacat periwayatannya) dan sarif (jelas maknanya) yang mengharamkannya.³⁰ Sebagaimana dalam sebuah kaidah fikih:

Para ulama, dalam menetapkan prinsip bahwa segala sesuatu asal hukumnya boleh, merujuk pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS. Al-Baqarah:29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Dari sinilah maka wilayah keharaman dalam syariat Islam sesungguhnya sangatlah sempit, sebaliknya wilayah kehalalan sangat luas, jadi selama segala sesuatu belum ada nash yang mengharamkan atau menghalalkannya, akan kembali pada hukum asalnya, yaitu boleh yang berada di wilayah kemaafan Allah. Dalam hal makanan, ada yang berasal dari binatang dan ada pula yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Ada binatang darat dan ada pula binatang laut. Ada binatang suci yang boleh dimakan dan ada pula binatang najis dan keji yang terlarang memakannya. Demikian juga makanan yang berasal dari bahan-bahan tumbuhan.

²⁹M.Quraish Shihab, *WawasanAl-QuranTafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 13, hal. 146.

³⁰Yusuf Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2003), hal. 36.

Macam-Macam Makanan Halal

Islam sangat memepredulkan kebersihan dan makanan yang akan dikonsumsi umat manusia, secara aturan Islam sangat banyak makanan yang halal dan baik dan bisa diketahui katagorinya sebagai berikut:

Halal Secara Zatnya

Makanan halal secara zatnya adalah makanan pada dasarnya halal untuk dikonsumsi. Makanan halal dan *thayyib* sangat banyak dari jenis-jenis makanan, dan sedikit dari jenis-jenis makanan yang haram mengkonsumsinya, karena ada dalil-dalil yang melarangnya. Dan ditetapkan kehalalannya di dalam al-Qur'an dan hadis. Seperti daging ayam, kambing, kerbau, buah kurma, buah apel dan lain sebagainya.

Halal Secara Memperolehnya

Makanan halal secara perolehannya adalah makanan yang didapatkan dengan cara yang benar. Seperti membeli, bekerja dan sebagainya. Agama Islam sangatlah memperhatikan makanan yang menjadi santapannya. Islam menuntut agar menikmati segala sesuatu yang halal dan *thayyib*. Makanan tidak halal secara agama akan berpengaruh negatif terhadap kehidupan. Sabda Nabi SAW dalam sebuah hadis-nya.

وَعَنْ عَدِي بْنِ هَاتِمٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَيْدِ الْمِعْرَاضِ فَقَالَ: إِذَا أَصَبْتَ بِحَدِّهِ فَكُلْ وَإِذَا أَصَبْتَ بِعَرَضِهِ فَمُتِلْ فَإِنَّهُ وَقِيدٌ فَلَا تَأْكُلْ. (رواه البخاري)

Artinya: Dari 'Adi bin Hatim, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai berburu dengan tombak." Jawab beliau, "Jika yang terkena adalah bagian pisaunya, maka makanlah hewan hasil buruan tersebut. Jika yang terkena adalah bagian kayu tombaknya lalu hasil buruan itu mati, maka ia termasuk mawqudzah (hewan yang mati karena dibenturkan dengan tombak atau batu yang sifatnya tidak tajam) dan janganlah dimakan." (H.R. Bukhari).³¹

Pemahaman hadis diatas sebagai berikut:

- Dibolehkan berburu hewan dengan menggunakan tombak, yang tombak tersebut di ujungnya terdapat pisau.
- Jika hewan buruan tersebut mati dengan terkena ujung pisau tombak, maka halal buruan tersebut, kerana terdapat darah yang mengalir dari bagian hewan buruan tersebut.
- Jika hewan buruan tersebut mati karena terkena gagang tombak, atau terkena benturan yang kuat akibat gagang tombak tersebut, maka hewan tersebut dihukumi dengan mawqudzah (hewan yang mati karena dibenturkan dengan tombak atau batu yang sifatnya tidak tajam) dan haram memakannya.

Halal Secara Pengolahannya

Segala sesuatu pada dasarnya dibolehkan, dan akan menjadi haram, dikarenakan pengolahannya yang tidak sesuai. Seperti anggur yang semula halal, namun ketika diolah menjadi minuman keras, maka minuman tersebut diharamkan karena dapat merusak akal.

Halal Secara Penyajiannya

Makanan halal dan *thayyib* untuk dikonsumsi harus sesuai dengan cara penyajiannya, berikut ini penjelasannya:

³¹Abu Abdullah Muhammad, *Shahih Bukhari*, No. 1342, Kitab Burughul Maram (Cairo: Dar Al-Hadist: 2000), hal. 1361.

- a. Tidak terdapat segala sesuatu yang dikategorikan kedalam benda/makanan yang najis menurut al-Qur'an maupun Hadis.
- b. Tidak mencampurkan antara makanan yang sudah pasti halal dengan makanan yang belum jelas kehalalannya (Syubhat).

Halal Secara Prosesya

Makanan halal harus sesuai dengan proses memperolehnya yaitu dengan cara yang dibenarkan oleh syariat islam, contoh dengan tidak mencuri, merampok, dan sebagainya. Bila prosesnya tidak sesuai dengan ketentuannya, maka makanan tersebut akan menjadi haram dikonsumsi. Berikut ini dalam hal proses mendapatkan makanan tidak sesuai dengan ketentuan, yang menyebabkan makanan tersebut haram untuk dikonsumsi:

- a. Dalam hal penyembelihannya, tidak disebutkan nama Allah SWT.
- b. Sembelihan tersebut dilakukan untuk sesaji atau untuk berhala.
- c. Daging hewan yang halal tercampur dengan daging yang haram, walaupun sedikit.³²

Makanan Haram

Pengertian Haram

Haram (al-haram) merupakan sesuatu yang dilarang mengerjakannya. Haram adalah salah satu bentuk hukum taklifi. Menurut ulama ushul fikih, terdapat dua definisi haram, yaitu dari segi batasan dan esensinya serta dari segi bentuk dan sifatnya. Dari segi batasan dan esensinya, Imam al-Ghazali merumuskan haram dengan "sesuatu yang dituntut Syari'at untuk ditinggalkan melalui tuntutan secara pasti dan mengikat". Dari segi bentuk dan sifatnya, Imam al-Baidawi merumuskan haram dengan "sesuatu perbuatan yang pelakunya dicela".³³

Adapun pembagian hukum haram dibagi menjadi dua yaitu haram li z|ātihi dan haram li ghairihi. Apabila keharaman terkait dengan esensi perbuatan haram itu sendiri, maka disebut dengan haram li z|ātihi. Dan apabila terkait dengan sesuatu yang diluar esensi yang diharamkan, tetapi berbentuk kemafsadatan, maka disebut haram li ghairihi.³⁴

Haram li Zātihi, Yaitu suatu keharaman yang langsung dan sejak semula ditentukan Al-Qur'an dan hadits bahwa hal itu haram. Misalnya, memakan bangkai, babi, berjudi, meminum minuman keras, berzina, membunuh dan memakan harta anak yatim. Keharaman dalam contoh ini adalah keharaman pada zat (esensi) pekerjaan itu sendiri. Berkenaan dengan makanan yang haram secara esensial sudah ditetapkan oleh Allah swt. secara tegas di dalam al-Qur'an. Yaitu sebagaimana terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 173 berikut ini:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam surah Al-Maidah ayat 90:

³²Muh Rifa'I, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), hal. 434-435.

³³Abdul Aziz dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta; PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.thn), hal. 523.

³⁴*Ibid.*, hal. 524.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Haram li *Ghairihi*, Yaitu sesuatu yang pada mulanya disyari'atkan, tetapi dibarengi oleh sesuatu yang bersifat mudarat bagi manusia, maka keharamannya adalah disebabkan adanya mudarat tersebut. Misalnya melaksanakan shalat dengan pakaian hasil ghashab (meminjam barang orang lain tanpa izin), melakukan transaksi jual beli ketika suara adzan untuk shalat Jum'at telah dikumandangkan, berpuasa di Hari Raya 'Idul Fitri, dan lain-lain. Dengan demikian, pada dasarnya perbuatan yang dilakukan itu diwajibkan, disunnatkan atau dibolehkan, tetapi karena dibarengi dengan sesuatu yang bersifat mudarat pandangan syari'at, maka perbuatan itu menjadi haram. Sedangkan makanan-makanan yang termasuk dalam kategori haram li *ghairihi* ini, antara lain misalnya makanan yang pada dasarnya halal secara esensi tetapi menjadi haram karena diperoleh dengan cara yang dilarang oleh Allah, seperti : hasil riba, harta anak yatim yang diambil dengan cara batil, hasil pencurian atau korupsi, hasil ambil paksa (rampas), hasil suap (risywah), hasil judi, hasil prostitusi, dan lain sebagainya.

Jenis Makanan yang Haram

Makanan yang diharamkan dalam Al-Qur'an sudah jelas diterang dibanyak ayat diantaranya:

Darah

Darah adalah cairan pekat yang mengalir dalam pembuluh-pembuluh dan urat-urat nadi dalam tubuh manusia. Darah sudah sangat umum dikonsumsi di Indonesia, padahal darah merupakan limbah yang seharusnya dibuang. Darah Al-Qur'an terdapat lima ayat yang melarang mengkonsumsi darah, salah satunya dalam QS.Al-Baqarah/2:173.

Melihat banyaknya ayat yang mengharamkan darah, terdapat hikmah tersembunyi dibalik diharamkannya darah untuk dikonsumsi. Di antara hikmah tersebut salah satunya ialah karena darah merupakan medium paling efektif untuk berkembang biak kuman-kuman. Oleh karena itu darah menjadi alat efektif untuk menularnya penyakit. Tidak hanya itu, tetapi juga racun-racun berbahaya juga keluar dari darah.³⁵ Darah juga banyak mengandung *uric acid* (asam urat) berkadar tinggi., tingginya kadar asam urat dalam darah dapat menyebabkan penyakit peradangan sendi kronis. Asam urat ini sangat berbahaya bagi tubuh, karena asam urat merupakan sisa dari metabolisme tubuh yang tidak sempurna, sehingga terjadi penumpukan purin yang berasal dari makanan.³⁶

Bangkai

³⁵Ahmad Zain An Najah, *Makanan Haram Dan Asam Urat (Tabloid Bekam, Edisi 14)*, (Bekasi: Tabloid Bekam Group, 2012), hal. 2.

³⁶Ibid,

Menurut Islam bangkai ialah hewan atau makhluk hidup yang telah lama mati atau hewan yang mati sebelum di sembelih. Dalam islam sudah jelaskan jika kita memakan bangkai maka hukumnya haram. Hal ini berdsarkan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتْرَدِيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Bangkai merupakan binatang yang mati dengan tidak melalui penyembelihan secara syar'i, seperti binatang yang mati karena tercekik, jatuh dari tempat yang tinggi, terkena benturan keras, tetabrak, dan lain-lain, yang semuanya membuat darah membeku di dalam tubuh dan menggumpal dalam urat-uratnya, sehingga dagingnya tercemar oleh asam urat yang dapat mencemari tubuh. Di samping itu bangkai juga mengandung racun yang dikeluarkan dari tubuhnya, sehingga tubuhnya membusuk. Berbeda dengan binatang yang disembelih secara syar'i, maka setelah disebut nama Allah hewan tersebut urat nadi bagian lehernya dipotongnya, dan seluruh darahnya keluar dan hewan tersebut mati karena kehabisan darah, sehingga dagingnya segar serta tidak terkena zat-zat yang beracun.³⁷

Penelitian di Jerman yang dilakukan oleh Wilhelm Schulze dan Hazim di School of Veterinary Medicine, Hannover University menemukan bahwa cara menyembelih yang diajarkan Islam dengan pisau tajam ternyata jauh lebih baik dan lebih manusiawi dibanding dengan car-cara lain, bahkan yang paling modern pun, seperti cara *bolt stunning* (alat yang menembus tengkorak hingga otak) ternyata menyebabkan rasa sakit teramat luar biasa pada binatang. Penyembelihan tersebut menggunakan alat EEG (untuk mendeteksi detak jantung). Tiga detik setelah penyembelihan tidak ada perubahan pada grafik EEG, ini menunjukka bahwa tidak ada rasa sakit sama sekali ketika binatang disembelih, 3 detik kedua pada grafik

³⁷Ahmad Zain An Najah, *Makanan Haram Dan Asam Urat (Tabloid Bekam, Edisi 14)*, (Bekasi: Tabloid Bekam Group, 2012), hal. 2.

EEG menunjukkan tidak sadar diri, ini karena darah yang keluar dari tubuh binatang tersebut sangat banyak.

Daging Babi

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi Barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak Menganiaya dan tidak pula melampaui batas, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam buku M. Quraish Shihab, babi merupakan binatang kotor yang senang hidup di lingkungan yang kotor. Ia makan yang serba kotor, walau itu adalah bangkai. Bahkan terkadang binatang yang menjadi mangsanya dibiarkan membusuk dan memakannya setelahnya. Tiidak itu saja bahkan babi juga memakan kotorannya sendiri. Babi mempunyai kaki yang pendek, berkulit tebal dengan bentuk tubuh bagaikan tong. Babi tidak dipelihara oleh bangsa Arab dandipandang juga sebagai binatang yang kotor oleh bangsa-bangsa Phoenicia, Etiopia, dan Mesir. Bagi orang yahudi babi dilarang untuk dimakan. dalam bukunya ini M. Quraish Shihab mengutip pendapat E. A Widner menulis dalam *Good Health* bahwa.³⁸

“daging babi adalah salah satu bahan makanan yang banyak dimakan, tetapi dia sangat berbahaya. Tuhan tidak melarang orang Yahudi untuk memakan daging babi semata-mata untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya, tetapi karena daging babi bukan satu bahan makanan yang baik dimakan manusia.”

Salah satu penemuan terbaru yang terungkap setelah maraknya rekayasa genetika, adalah ditemukannya virus-virus yang terdapat pada babi yang dapat mengakibatkan penyakit yang dapat membawa kematian pada manusia, karena virus-virus tersebut tidak dapat dibunuh melalui cara pembakaran atau bahkan dimasak sekalipun. Dalam babi juga terdapat virus yang dinamai oleh ilmuwan *Trichine*, yang menurut Ensiklopedi *La Rose* yang terbit di perancis, virus ini bila masuk ke dalam tubuh manusia ia akan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hingga ke jantung manusia, krongkongan dan matanya, dan virus tersebut dapat bertahan selama bertahun-tahun dalam badan manusia.³⁹

Dalam penelitian yang melarang mengkonsumsi daging babi karena lebih banyak kerugiannya daripada manfaatnya, terdapat hikmah yang besar dalam setiap ketetapan Allah termasuk melarang mengkonsumsi darah, bangkai dan juga babi. Ketetapan tersebut memberikan manfaatnya baik untuk orang Islam maupun Non-Islam. Dalam QS. Al-Baqarah/2: 173 makanan yang haram jelas tersebutkan di dalam nya , namun Allah memberikan keringan, jika dalam keadaan terdesak atau terpaksa tidak ada yang dimakan kecuali ketiga makanan tersebut, maka tidak apa-apa asalkan hanya sekedarnya.

³⁸M. Quraish Shihab, *Dia diman-mana “tangan” tuhan di balik setiap fenomena*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati), hal. 264.

³⁹*Ibid.*,hal. 265.

Ditambahkan pula oleh al-Jashshâsh ayat-ayat yang serupa dengan ini cukup banyak.⁴⁰ Maka demikian juga disebutkannya larangan daging babi secara khusus merupakan penguatan terhadap keharaman daging babi dan larangan terhadap seluruh bagiannya sehingga jelaslah bahwa yang dimaksud adalah larangan terhadap keseluruhan babi sekalipun yang yang ditegaskan secara jelas khusus mengenai dagingnya.⁴¹ Pendapat yang senada juga ditegaskan oleh al-Syawkânî bahwa tekstual (zahir) ayat-ayat pengharaman babi menegaskan bahwa yang diharamkan adalah dagingnya saja. Al-Sawkânî menegaskan bahwa umat telah sepakat mengenai keharaman lemak babi sebagaimana disampaikan oleh al-Qurthubî.

Ulama sepakat bahwa babi mutlak haram secara keseluruhan. Dalam buku Maratib *al-Ijma'*, Ibnu Hazm menyebutkan bahwa para ulama sepakat bahwa, baik jantan maupun betina dan kecil maupun besar, hukumnya haram. Haram dagingnya, syarafnya, otaknya, tulang rawannya, isi perut (usus), kulitnya, dan anggota tubuh lainnya.⁴² Maka tidak diperkenankan makan sebagian dari salah satu bagian tubuh babi, baik yang berupa daging, kulit, lemak dan anggota tubuh lainnya. Hal ini sudah disepakati oleh semua umat Islam.⁴³ Tidak ada satu pun ulama yang membolehkan me makan babi baik daging maupun lemaknya. Seperti yang dituduhkan kepada sebagian pendapat Zâhiriyyah, padahal mereka sendiri melalui Ibn Hazm telah berpendapat bahwa babi secara mutlak hukumnya haram. Tidak ada sebagian kecil pun dari babi yang halal baik bulu atau bagian lainnya.

Penyembelihan untuk Selain Allah

Dasar yang mengharamkan penyembelihan untuk selain Allah terdapat pada surah al-Baqarah (2): 173, al-Mâ'idah (5): 3 dan al-An'âm (6): 145. Menurut al-Thabârî alasan disebut dengan “وماهل يه”, karena orang-orang Jahiliyah apabila akan menyembelih sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada sembahannya (tuhan nya), mereka menyebutnya dengan nama tuhan mereka yang mereka tuju untuk mendekatkannya, pada saat penyembelihan mereka mengeraskan suaranya, suara mereka yang tinggi ketika melakukan penyembelihan itulah yang disebut sebagai “الإهليل” yang menurut al-Qurthubî berarti mengangkat suara.⁴⁴ Adapun yang dimaksud dengan firman Allah dalam surah al-Mâ'idah: 3, yaitu وماهل لغير الله ومة menurut al-Thabârî, yaitu hewan yang disembelih untuk sesembahan (tuhan) mereka atau untuk patung, pada sembelihannya disebutkan nama selain Allah. Jadi apa beda kedua surah itu? Al-Hâfîz Ibn Katsîr menegaskan bahwa hewan yang ketika disembelih disebut atas nama selain Allah adalah haram, alasannya karena Allah telah mewajibkan setiap makhluknya agar disembelih atas nama-Nya (Allah) yang agung maka menyimpang dari ketentuan ini dan pada penyembelihannya disebutkan selain nama (asma)-Nya, seperti

⁴⁰Misalnya larangan berjualan setelah diselenggarakan azan sebagai mana terdapat pada surah al-Jumu'ah ayat 9. Dalam ayat tersebut penentuan larangan berjualan secara khusus, karena jual beli merupakan aktivitas terbesar yang dituju dari sekian manfaat berjual beli, pada hal yang yang dimaksud sebenarnya adalah mencakup seluruh aktivitas yang dapat melalaikan salat Jumat. Maka penyebutan jual beli secara khusus merupakan penguatan larangan jual beli yang dapat menyibukkan dari salat. Demikian juga halnya dengan daging babi, pelarangannya disebutkan secara khusus adalah sebagai penguat hukum keharaman daging babi dan pencegahan seluruh bagiannya.

⁴¹Abû Bakr Ahmad al-Râzî al-Jashshash, *Ahkâm al-Qur'an*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1414 H-1993M), Jilid I, hal. 173.

⁴²Ibn Hazm al-Andalusî, *Marâtib al-Ijmâ'*, (Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, t.th), hal. 148.

⁴³*Bidâyah al-Mujtahid*, jilid I, h. 488; *al-Qawânîn al-Fiqhiyyah*, hal. 34; *al-Mughnî*, Jilid I, h. 136; *Mughni al-Muhtâj*, Jilid I, h. 77; *Syarh al-Minhâj*, Jilid I, hal. 69.

⁴⁴Abû 'Abd Allâh Muhammad Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Jilid I, hal. 210.

patung atau thaghut atau selainnya dari seluruh makhluk, maka hukumnya haram secara ijmak.⁴⁵

Ibn Nâjim, seorang pakar fikih Islam aliran Hanafiah sebagaimana dikutip oleh Kamil Musa. Menurut dia sudah jelas dalam bahwasanya sembelihan untuk orang yang pulang dari haji dan pulang perang atau pemimpin dan sebagainya membuat hewan yang disembelohnya sama hukumnya dengan bangkai.⁴⁶ Dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa niat penyembelihan harus diperuntukkan kepada Allah bukan untuk makhluk atau untuk kepentingan sesuatu lainnya.

Al-Mawqûdzah

Asal kata *al-wâqidz* konotasinya adalah sebuah pukulan yang keras. Adat semacam ini sering dilakukan oleh bangsa jahiliah. Mereka memukul binatang ternaknya dengan kayu hingga mati untuk di persembahkan kepada tuhan-tuhan mereka, lalu mereka membuatnya sebagai jamuan. Yaitu hewan yang dipukul dengan batu atau tongkat hingga menyebabkan dia mati tanpa melalui proses penyembelihan. Menurut pendapat Ibn Abbas “الموقوذة” adalah tradisi orang-orang jahiliah mereka memukul hewanya dengan tongkat sehingga mati, lalu mereka mengonsumsinya. Qatâdah menjelaskan, orang-orang jahiliah mereka memukul hewannya sehingga *yaqdzuha*, kemudian mereka mengonsumsinya. Tetapi menurut al-Dahak “الموقوذة” yaitu hewan yang dipukul lalu mati. Al-Sudi berpendapat yang sama. Al-Dhahak menambahkan adalah kambing atau hewan lainnya dari binatang ternak dipukul dengan kayu untuk tuhan (sesembahan) mereka, sehingga mereka membunuhnya kemudian mati lalu mereka mengonsumsinya.⁴⁷

Al-Mutaraddiyah

Hewan yang terlempar dari tempat yang tinggi sehingga menyebabkan dia mati, baik jatuh dari gunung, sumur, lubang, atau tempat lainnya. *Al-Tarada* berasal dari kata *radda* yang berarti binasa. Baik terlempar dengan sendirinya maupun terlempar oleh orang lain.⁴⁸ Ibn ‘Abbas “المرتدة” hewan yang *tataradda* dari atas gunung. Qatâdah mengartikan *tataradda* di dalam sumur, lalu mereka mengonsumsinya.

Al-Nathîhah

Al-Natihah yang berarti sesuatu yang menjadi korban. Yaitu hewan yang tertimpa oleh hewan lain dan menyebabkan mati tanpa proses penyembelihan syar’i.⁴⁹ Menurut Abu Ja’far An-Nathihah النطيحة adalah kambing yang ditanduk oleh kambing lainnya, kemudian mati karena tandukan tanpa disembelih. Asli kata “المنطوحة” adalah “النطيحة”

Al-Sabu’u

Yaitu hewan yang dimakan oleh binatang buas. Binatang yang bertaring seperti singa atau harimau. Atau dimangsa burung yang mempunyai kuku yang panjang dan tajam seperti elang dan garuda. Yang dimaksud di sini adalah hewan yang sebagian anggota tubuhnya sudah dimakan oleh binatang buas. Karena masyarakat Arab tidak menyukai binatang buas, jadi tidak mungkin mereka mau memakan sebagian sisa makanan mereka tanpa disembelih dengan cara syar’i,

⁴⁵ *Ibn Katsir*, Jilid II, hal. 11.

⁴⁶ Suyatno, *Ensiklopedi Halal dan Haram dalam Makanan dan Minuman*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2006), hal. 66.

⁴⁷ Suyatno, *Ensiklopedi Halal dan Haram dalam Makanan dan Minuman*, hal. 67.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 68.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 69.

tetapi jika hewan yang diterkam oleh binatang buas tadi masih hidup dan masih sempat disembelih dengan penyembelihan secara *syar'i* maka hukumnya halal dan boleh dikonsumsi, sebagaimana disebutkan dalam sebuah Ayat: كَيْتَمُ ذَٰمًا آلَا (“*Kecuali yang telah kalian sembelih*”).

Al-Nusub

Al-Nasb adalah batu yang didirikan di sekitar Kakbah mereka menyembelih binatang di atas batu tersebut untuk pengorbanan dan pendekatan diri ke pada tuhan. Sebagian orang menyebutkan bahwa *nasb* adalah berhala. Konon, bangsa Arab senang menyembelih hewan di Mekah, kemudian menyiramkan darahnya kepada sesuatu yang menghadap Kakbah. Mereka mengiris dagingnya dan meletakkannya di atas batu. Maka ketika Islam datang, orang-orang Muslim berkata kepada Nabi Saw., “Kami lebih berhak untuk memuliakan Kakbah ini dengan batu (*al-nasb*), maka kemudian Allah Swt. menurunkan ayat, “*Wa mâ dzubih ‘ala al-nusub.*”⁵⁰

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

A. Kesimpulan

Pemahaman dan keperluan kepada ketentuan syariah mengenai halal, haram, dan syubhat yang berlandaskan Alquran dan Hadis serta pendapat para fukaha amat penting dan menjadi panduan oleh konsumen dan produsen dalam memproduksi produk halal. Panduan jaminan halal di Indonesia diterapkan dalam sistem jaminan halal. Setiap produk halal yang diedarkan produsen harus dapat ditanggung-gugat terhadap produknya. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa makanan halal dan *thayyib* yaitu segala bentuk makanan yang diperbolehkan oleh hukum syara' untuk mengkonsumsinya dan mengandung unsur-unsur gizi bagi kesehatan tubuh manusia. Manusia sangatlah tergantung pada makanan yang dikonsumsi, bila makanan yang halal dan *thayyib* yang dikonsumsi, maka akan berefek baik bagi kesehatan tubuh. Sebaliknya, bila makanan yang tidak baik yang dikonsumsi, maka akan tidak baik juga bagi kesehatan. Dan banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang perintah untuk mengonsumsi makanan yang halal dan *thayyib*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini, maka dapat disajikan implikasi yaitu hasil penelitian di atas menyatakan bahwa kompetensi sosial dan motivasi mengajar siswa memberi kontribusi yang sangat signifikan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa untuk meningkatkan hasil belajar yang tinggi pada siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan sosial dan motivasi belajar yang tinggi dan selalu menjadikan suasana yang baik dalam lingkungan sekolah. Peningkatan hasil belajar yang tinggi pada siswa dapat dilakukan dengan memberikan wadah bagi siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya yang tinggi dengan mempunyai dukungan motivasi belajar yang kuat baik dari dalam diri maupun orang lain dan selalu dibimbing belajar dengan baik oleh guru. Selain itu, peningkatan hasil belajar dalam lingkungan sekolah juga dapat dilakukan dengan cara selalu menjadikan lingkungan sekolah siswa yang kondusif dimana suasana yang tenang dan nyaman untuk belajar.

⁵⁰ Lihat *Ibn Katsir*, Jilid II, h. 8; *Tafsir al-Syawkani*, Jilid I, hal. 169, Jilid II, hal. 8.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta; PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.thn.
- Abû 'Abd Allâh Muhammad Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Jilid I, t.t.
- Abu Abdullah Muhammad, *Shahih Bukhari*, No. 1342, Kitab Burughul Maram, Cairo: Dar Al-Hadist: 2000.
- Abû Bakr Ahmad al-Râzî al-Jashshash, *Ahkâm al-Qur'ân*, Bayrût: Dâr al-Fikr, 1414 H-1993M.
- Abu Fajar Al-Qalami dan Abdul Wahid al-Banjary, *Tuntunan Jalan Lurus Dan Benar*, t.t. Gitamedia Press, 2004.
- Ahmad at-Thariqi, *Ahkam al-Ath'imah Fi Asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, Riyadh, 1984.
- Ahmad Zain An Najah, *Makanan Haram Dan Asam Urat (Tabloid Bekam, Edisi 14)*, Bekasi: Tabloid Bekam Group, 2012.
- Akyunul Jannah, *Gelatin Tinjauan Kehalalan dan Alternatif Produksi*, Malang: Uin Malang Press, 2008.
- Al-Faqih Abul Wahid Muhammad bin Achmad bin Muhammad Ibnu Ruysd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, Beirut, Dar Al-Jiil, 1989.
- Diana Candra Dewi, *Rahasia Dibalik Makanan Haram*, Malang: UIN-Malang Press.2007.
- Fadhllan Mudhafir dan H.A.F. Wibisono, *Makanan Halal*, Surabaya:Yayasan Kampusina.2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, Jakarta: Panjimas, 2004.
- HR Ahmad dalam *Musnad-Nya*, an-Nasa'I, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Abdullah bin Amru.
- Ibn Hazm al-Andalûsî, *Marâtib al-Ijmâ'*, Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, t.th.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Beirut, Dar Al-Fikr, t.th.
- Imam Al-Ghazali, *Benang Tipis Antara Halal Dan Haram*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002.
- M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta : PT. Pustaka Firdaus, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Dia diman-mana "tangan" tuhan di balik setiap fenomena*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*. Vol.7, (Jakarta:Lentera Hati, 2002.
- _____, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan, 1996.
- _____, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Muh Rifa'I, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978.
- Muhammad Ibnu Elmi As Pelu, *Label Halal Antara Spiritualitas Bisnis Dan Komoditas Agama*, (Malang: Madani, 2009.
- Musthafa Kamal Pasha, *Fiqih Islam*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri. 2002.
- Rachmat syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Bandung:PT Al-Ma'arif, 1988.
- Suyatno, *Ensiklopedi Halal dan Haram dalam Makanan dan Minuman*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2006.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islami Wa Adillatuhu*, Damsyik, Dar Al-fikri, 1984.

Sakban Lubis, Rustam Ependi, M. Yunan Harahap

Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Pandangan Islam*, Jakarta : Robbaani Press.2000.

Yusuf Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, Solo:Era Intermedia, 2003.